

Qalb Dalam Al-Qur'an: Relevansi Untuk Pendidikan Emosi dan Pencegahan Kekerasan

Hafiz

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

(hafiz@student.uin-suka.ac.id)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 19-07-2025

Revised 22-07-2025

Accepted 26-07-2025

Available online 30-07-2025

Keywords:

Prayer Quality, Inner Peace, Mental Health, Khushū', Thematic Interpretation

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep *qalb* (hati) dalam Al-Qur'an sebagai pusat kesadaran, emosi, dan moralitas berperan penting dalam pembentukan karakter manusia. *Qalb* yang sehat mampu mengendalikan emosi negatif seperti amarah dan kebencian, sehingga menjadi dasar bagi pendidikan emosi efektif dalam mencegah kekerasan. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan tafsir semantik dan psiko-spiritual untuk menggali makna, fungsi, dan relevansi *qalb* dalam pendidikan modern. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *qalb* ke dalam kurikulum pendidikan dapat menumbuhkan empati, kesabaran, dan pengendalian diri yang berdampak langsung pada pencegahan perilaku agresif. Namun, tantangan muncul dari paradigma pendidikan modern yang lebih menitikberatkan aspek kognitif daripada dimensi spiritual. Meski demikian, pendekatan *qalb* menawarkan peluang besar untuk menciptakan pendidikan holistik yang menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual guna untuk membentuk masyarakat harmonis dan bebas kekerasan.

ABSTRACT

This article discusses the concept of *qalb* (the heart) in the Qur'an as the center of consciousness, emotion, and morality, which plays a crucial role in shaping human character. A sound *qalb* can control negative emotions such as anger and hatred, thus serving as the foundation for effective emotional education in preventing violence. This study employs a literature review with a semantic and psycho-spiritual tafsir approach to explore the meaning, function, and relevance of *qalb* in modern education. The findings show that integrating *qalb* values into the educational curriculum can foster empathy, patience, and self-control, which directly contribute to preventing aggressive behavior. However, challenges arise from the modern educational paradigm that emphasizes cognitive aspects over spiritual dimensions. Nevertheless, the *qalb*-based approach offers significant opportunities to create holistic education that balances intellectual, emotional, and spiritual aspects to build a harmonious and violence-free society.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dalam al-Qur'an, *qalb* atau hati bukan sekedar organ fisik, melainkan pusat kesadaran, perasaan, dan pengendali emosi yang sangat menentukan karakter dan perilaku manusia. (Sugiharto, 2024, hlm. 2). Al-Qur'an menegaskan bahwa hati adalah sumber iman dan taqwa yang menjadi kunci hubungan manusia dengan Allah dan sesama. (Yuliana, 2019, hlm. ii). Dalam konteks kehidupan modern, berbagai masalah sosial seperti kekerasan dan konflik emosional berkar dari ketidakseimbangan hati yang tidak terjaga dan tercemar oleh penyakit hati seperti keraguan dan kemunafikan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konsep *qalb* sangat penting untuk diaplikasikan dalam pendidikan emosi yang bertujuan membangun kesadaran diri, pengendalian emosi, dan karakter positif guna mencegah kekerasan. (Lailah 2021, hlm. 5). Pendidikan emosi yang berlandaskna nilai-nilai al-Qur'an dapat menjadi solusi efektif dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan bebas dari kekerasan. (Malek Faizal Bin Manaf 2015, hlm 3).

Secara teotitis, *qalb* dalam al-Qur'an memiliki sifat dinamis dan multifungsi, ia dapt menjadi suci dan tenang, atau sebaliknya keras dan penuh keraguan serta penyakit. Al-Ghazali menjelaskan bahwa *qalb* adalah pusat lahirnya cinta, kasih sayang, dan tempat pertama munculnya perasaan dalam diri

manusia. (Sugiharto, 2024, hlm. 31). Dalam psikologi Islam, *qalb* berperan sebagai pusan pengendalian emosi dan spritualitas yang membentuk karakter dan perilaku sosial. (Lailah, 2021, hlm 45). Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai *qalb* dapat menguatkan kemampuan individu dalam mengelola emosi negatif seperti amarah, iri hati, dan kebencian, sehingga mencegah perilaku destruktif dan kekerasan. (Sugiharto, 2024, hlm 8). Lebih jauh al-Qur'an mengajarkan bahwa *qalb* yang sehat akan membawa ketenangan dan kedamaian batin melalui pengingatan dan zikir kepada Allah, "orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram" QS. Ar-Ra'ad: 28. Yang merupakan inti dari pendidikan emosi berbasis spritual. (Saiful Bahri, 2024).

Namun, banyak individu mengalami gangguan pada *qalb* yang menyebabkan ketidak seimbangan emosi dan spritual, seperti hati yang tertutup, keras, atau sakit akibat keraguan dan haw anafsu yang tidak terkendali. Kondidi ini sering memicu konflik internal dan eksternal yang berujung pada kekerasan sosial dan agresi. (Sugiharto et al., 2024, hlm. 3). Permasalahan ini diperparah oleh kurangnya integrasi nilai-nilai spritual dalam pendidikan emosi yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek pedikologis tanpa menyentuh dimensi hati secara mendalam. (Munasifah, 2017, hlm 15). Akibatnya, pendidikan emosi belum mampu secara efektif membentuk karakter yang dapat menegndalikan emosi negatif dan mencegah kekerasan. (Sugiharto et al., 2024, hlm. 9). Oleh karena itu, diperlakukan pendekatan baru yang mengintegrasikan konsep *qalb* dalam pendidikan emosi sebagai upaya preventif terhadap kekerasan di masyarakat. (Yuliana, 2019, hlm iii).

Penelitian ini bertujuan mengkaji fungsi *qalb* dalam al-Qur'an serta relevansinya dalam pendidikan emosi sebagai strategi pencegahan kekerasan. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan tafsir semantik dan psikospiritual untuk mendalami karakteristik *qalb* yang sehat dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan. (Abror, 2022, hlm. 4). Penelitian ini akan menggali permasalahan pada judul diatas tentang *qalb* dalam al-Qur'an: relevansi untuk pendidikan emosi pencegahan kekerasan, ada tiga rumusan masalah pada kajian ini: *pertama*, bagaimana konsep *qalb* dalam al-Qur'an dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan emosi? *Kedua*, bagaimana pemahaman *qalb* dapat menjadi dasar untuk pencegahan kekerasan? *Ketiga*, bagaimana tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan konsep *qalb* ke dalam pendidikan modern? Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi dasar penting dalam upaya pencegahan kekerasan melalui pendidikan emosi berbasis nilai *qalb*.

Lebih jauh, *qalb* memiliki peranan sentral sebagai tempat niat, kehendak, dan tekad yang mampu menggerakkan manusia menuju kebaikan maupun keburukan. Hati yang sehat dan bersih memungkinkan seseorang menerima petunjuk dan memahami tanda-tanda kekuasaan Allah, sehingga mampu mengendalikan emosinya secara bijaksana. (Hawari, 2024). Dalam konteks pendidikan emosi, pengembangan *qalb* berarti menumbuhkan kesadaran spritual dan kemampuan refleksi batin yang kuat, yang dapat membentangi inndividu dari pengaruh negatif seperti amarah dan kebencian yang berpotensi memicu kekerasan. (Abyed, 2018). Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai *qalb* tidak hanya membentuk kecerdasan emosional, tetapi juga memperkuat karakter moral dan spritual yang menjadi dasar pengendalian diri dan empati sosial. (Tysara, 2023).

Sealin itu, *qalb* yang terjaga dan terdidik dapat menumbuhkan rasa cinta, kedamaian, dan persaudaraan yang esensial dalam mencegah konflik dan kekerasan di masyarakat. Oleh karena itu, penguatan pendidikan emosi berbasis *qalb* menjadi strategi efektif untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban. Dengan musatkan perhatian pada pembinaan *qalb*, pendidikan dapat mengarahkan individu pada kesadaran penuh akan tanggung jawab moral dan sosialnya, sekaligus membangun ketahanan emosional yang kuat terhadap berbagai tekanan dan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan *qalb* bukan hanya aspek spritual semata, tetapi juga fondasi penting dalam membentuk manusia yang utuh secara psikologis dan sosial, yang mampu mencegah kekerasan dan membina perdamaian.

2. METODE/METHOD

Penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Untuk mengkaji *qalb* (hati) dalam al-Qur'an dan relevansinya terhadap pendidikan emosi serta upaya pencegahan kekerasan. (Hamzah, 2019). Sumber utama pada penelitian berupa ayat-ayat tentang *qalb* dalam al-Qur'an, serta literatur pendukung mengenai pendidikan emosi dalam perspektif keislaman. Data dikumpulkan melalui dokumentasi atas berbagai sumber tertulis, baik

berupa buku, artikel ilmiah, maupun jurnal yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan semantik, yaitu menelaah makna kata *qalb*, makna relasional, serta konteks ayat-ayat yang membahas *qalb* untuk mengungkap karakteristik dan fungsi *qalb* menurut al-Qur'an.

Analisis data dilaksanakan dengan mengelompokkan temuan-temuan terkait makna, fungsi, dan peran *qalb* dalam pengendalian emosi dan pencegahan kekerasan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Selain itu, dilakukan komparasi terhadap model-model pendidikan emosi berbasis nilai-nilai yang terdapat dalam literatur Islam dan dituangkan kedalam uraian sistematis. Dalam proses interpretasi. Penulis juga mengkaji keterkaitan antara kecerdasan qalbiah yang diajarkan al-Qur'an dan aplikasinya dalam praktik pendidikan untuk membentuk karakter yang berempati dan anti kekerasan. (Lailah, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Dalam al-Qur'an sangat relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan emosi dan pencegahan kekerasan karena *qalb* dipandang sebagai pusat kesadaran, perasaan, dan pengendalian emosi manusia. Dalam al-Qur'an *qalb* bukan hanya organ fisik melainkan simbol spritual dan emosional yang mempengaruhi moralitas dan perilaku seseorang, sehingga menjaga kebersihan dan kesederdasan *qalb* turut menjadi landasan dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia serta hubungan yang harmonis dengan sesama. (Sugiharto et al., 2024, hlm. 1). Konsep kecerdasan qalbiah meliputi kecerdasan emosional, intelektual, spritual, moral, dan beragama, yang sangat diperlukan untuk mengontrol nafsu dan menjaga hati agar tidak terjerumus pada kekerasan atau perilaku deskriptif. (Lailah, 2021, hlm. 2-3). Selain itu hati mempunyai peran utama mentransformasikan nilai-nilai spritual menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang berarti pendidikan emosi berbasis *qalb* membantu dalam pengendalian marah dan meningkatkan empati serta pemahaman terhadap lingkungan sosial. (Ramadhani, 2023, hlm. 4).

Oleh karena itu, integrasi konsep *qalb* dalam kurikulum pendidikan emosi memiliki potensi besar dalam pencegahan kekerasan dengan menanamkan nilai-nilai kedamaian dan kesabaran sejak dini. (Ningsih, 2024, hlm. 4). Dengan demikian, kajian tentang *qalb* membuka wawasan bahwa hati bukan sekedar pusat emosi, tetapi juga sumber kecerdasan emosi dan moral yang menjadi pondasi bagi pembentukan pribadi yang harmonis dan bebas dari kekerasan. (Muliani, 2021, hlm. 5). Melalui pemahaman mendalam terhadap *qalb* menurut al-Qur'an, para pendidik dan masyarakat dapat membangunkan metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas emosional individu dan menciptakan suasana sosial yang lebih damai. (Sugiharto et al., 2024, hlm. 1).

Konsep *Qalb* Dalam Al-Qur'an Berkontribusi Pada Pengembangan Pendidikan

konsep *qalb* dalam al-Qur'an dipahami sebagai pusat kepribadian yang dinamis menjadi wadah moral dan spritual peserta didik. Menurut Chamami pendidikan *qalb* melibatkan *mulazamati al-Zikr* dan *tilawati kitabullah* sebagai terapi untuk menjaga kesehatan hati. (Chamami, 2021, 1-2). Terapan ini penting untuk dalam membentuk kesadaran emosional serta menumbuhkan kontrol diri sejak dini. Fauriyatul Irfani menegaskan bahwa *tarbiyah al-qalb* adalah dasar pengembangan kontrol diri, membantu mengelola emosi, keinginan dan tindakan dengan bijaksana. (Irfani et al., 2024, hlm. 1). Dengan demikian, pendidikan emosi berbasis *qalb* mencakup modul pengenalan dan terapi spritual. Metode ini bukan hanya bersifat teoritis, tetapi diimplementasikan melalui praktik seperti dzikir dan pengajaran qur'anic. Hal ini mendukung pembentukan karakter yang tangguh terhadap tekanan sosial dan emosional. *Qalb* yang sehat mencegah hati keras yang dapat memicu tindakan kekerasan secara emosional dan maupun fisik. Sebagaimana Irfani menunjukkan, guru dan orang tua menjadi mediator penting dalam pembinaan *qalb*. Ini menegaskan urgensi integrasi edukasi spritual dan emosional di lingkungan pendidikan.

Konsep *qalb* bukan sekedar simbol, namun memiliki dimensi kognitif dan emosional, menurut Ahmad Diponegoro, *qalb* mampu *think, consider, regard, and decide*, sebagaimana otak *heart is able to think, exceeds ability of brain*. (Diponegoro, 2013, hlm. 1-3) ini berarti *qalb* dapat digunakan sebagai basis pembelajaran emosional, dimana peserta didik dilatih untuk mengenali, menilai, dan mengambil keputusan moral dari hati bukan hanya logika rasional. Persisnya, program *emotional regulation* bisa diorientasikan pada latihan *qalb*, melalui refleksi dan bacaan al-Qur'an. Manzoor Malik menyatakan

bahwa *measure of authentic, ethical behavior is intentionality which is an attribute of the heart*. (Malik, 2023, 7-8). Dengan menanamkan niat baik (*niyyah*) dan kesadaran moral di *qalb*, pendidikan dapat mencegah kekerasan. Hati yang dipelihara mampu menjauhkan individu dari *vices* (penyakit hati) dan mendekatkan pada akhlak mulia. Menurut Malik, hati yang bersih memunculkan kekuatan iman untuk mendorong tindakan kebaikan. Ini menegaskan bahwa pendidikan emosi berbasis *qalb* berorientasi preventif terhadap kekerasan. Integrasi ini memungkinkan pembangunan karakter damai berbasis kesadaran spritual dan emosional.

Dari perspektif psikologi spritual, proses *qalb* berkaitan erat dengan kesehatan mental dan pemulihan dari stres dan menghilangkan kecemasan. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan *qalb* juga dapat menyertakan elemen mindfulness spritual dengan perhatian khusus pada *qal*, peserta didik dilatih untuk menjadi "*aware*" terhadap getaran emosional dan mempraktikkan ketenangan batin. Manfaat ini langsung berkontribusi pada pencegahan konflik, hati yang jernih mampu menahan reaksi kekerasan berdasarkan emosi negatif. Chamami juga mencatat pentingnya interaksi sosial yang baik. (Chamami, 2021, hlm. 3-5). Strategi yang relevan dalam pendidikan emosional berbasis kolaboratif. Selain itu, Al-Ghazali menekankan keselarasan antara akal dan *qalb* untuk mencetak manusia berakhlak mulia. (Ulum & Fahmi, 2023, hlm. 1-3). Metode ini menekankan tidak hanya berfikir secara ilmiah, tetapi juga tersambung secara emosional-spiritual bagi pembelajaran nilai. Akhirnya, penggabungan itu memperkuat kemampuan reflektif dan moral dalam mencegah kekerasan dan menciptakan kultur tempat berpendidikan menjadi harmonis berbasis *qalb*.

Relavansi *Qalb* Dalam Pencegahan Kekerasan Dalam Pendidikan Emosi

Al-Qur'an menegaskan *qalb* bukan sekedar organ, melainkan pusat emos, niat, dan moralitas, disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 132 kali yang menunjukkan bahwa hati adalah sumber baik dan buruk yang harus dipelihara agar tidak menjadi pemicu agresi. Pendidikan emosi berbasis *qalb* mengajarkan kontrol amarah melalui penguatan sebar dan memaafkan sebagaimana dalam QS, Ali-Imran 3:134, yang langsung relevan untuk mencegah kekerasan karena membantu individu menekan reaksi destruktif saat emosi negatif muncul. (Lailah, 2021, hlm. 6-9). Ketika seseorang terlambat mendeteksi gejala dalam *qalb*, seperti kecemasan atau kemarahan, ia lebih rawan melakukan tindakan impulsif, oleh karena itu menumbuhkan kecerdasan *qalbiah* menjadi sarana preventif yang efektif dalam pendidikan emosi, karena mampu membangun kesadaran dini terhadap potensi pemicu kekerasan. (Lailah, 2021, hlm. 5-13). *Qalb* berfungsi sebagai alarm emosi dengan membiasakan dziki, muhasabah, dan saba, pendidikan emosi Islam menggunakan hati sebagai media deteksi dan penundaan reaksi emosional, sehingga mencegah eskalasi menjadi kekerasan.

Dalam perspektif neurosains Islam, *qalb* dapat menampung berbagai kondisi emosi gelisah, takut, takjub, dan marah dan mencerminkan keseimbangan spritual dan kognitif seseorang, sehingga jika tidak diolah *qalb* yang tercemar hawa nafsu dapat menjadi sumber agresi dan kebencian sosial. (Yuliana, 2019, hlm. 15-19). Al-Raghib al-Ashfahani bahkan menjelaskna bahwa kata *qalb* menunjukkan perpaduan antara *aql* dan perasaan, mendukung fungsi regulatif terhadap impuls negatif, misalnya mekanisme coping dan adjustment melalui *husnudzon* dan *zikir* untuk mencegah tindakan kekerasan. (Kamludin, 2021, hlm. 42-46). Implementasi praktis dalam pendidikan emosi adalah mengintegrasikan pengetahuan ayat-ayat pemicu pengendalian diri seperti QS. Al-Hajj 22:46. Pada yat ini menjelaskan agar untuk dapat mengendalikan diri, menyadarkan diri bahwa kekerasan bukan hanya perbuatan fisik, tetapi juga hasil dari *qalb* yang tertutup, sehingga edukasi *qalbiah* sejak akar batin. (Mansyur, 2017, hlm. 11-18). *Qalb* menghubungkan dimensi rasional dan emosional dengan membelajarkan cara-cara al-Qur'an untuk menyeimbangkan keduanya, pendidikan menggunakan *qalb* sebagai jembatan untuk meredam emosi negatif dan mencegah kekerasan.

Menurut Al-Ghazali, *qalb* adalah pusat kendali perilaku emosional ketidak stabilan *qalb* yang terkontaminasi nafsu akan memicu kecenderungan agresif, tetapi dengan penguatan spritual hati, keseimbangan emosi seperti empati, kesabaran, dan kestabilan emosional terbentuk dan menurunkan risiko kekerasan. (Ain, 2025, hlm. 30-36). Melalui pendekatan *qalbiah* menunjukkan peningkatan kontrol diri, empati sosial, dan kemampuan menangani frustrasi tanpa kekerasan memvalidasi bahwa bentuk emosional spritual education ini adalah metode preventif yang menyentuh air akar emosi daripada gejala. Dengan demikian, implementasi program pendidikan emosional di tempat belajar atau sekolah-sekolah seperti pesantren yang memadukan ayat-ayat *qalb*, praktik reflektif, dan teknis coping

syar'i sangat relevan karena langsung membentuk hati yang sehat sebagai benteng utama dari kekerasan menjadikan *qalb* indikator utama dalam pencegahan agresi melalui internalisasi nilai-nilai moral dan spritual al-Qur'an. Relevansi *qalb* dalam pencegahan kekerasan dalam pendidikan emosi adalah sebagai penguatan *qalb* secara rutin menciptakan hati yang tangguh emosional dan moral; ini bukan sekedar teori spritual, tetapi metode praktis dalam pendidikan yang mencegah kekerasan dengan membangun perisai batin melalui refleksi dan spritual practice.

Tantangan Dan Peluang Dalam Mengintegrasikan Konsep *Qalb* Ke Dalam Pendidikan Modern

salah satu tantangan terbesar dalam penerapan konsep *qalb* (hati) dalam pendidikan modern adalah kecenderungan sistem pendidikan kontemporer yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan hasil akademik, sehingga dimensi spritual dan emosional seperti pendidikan *qalb* sering terabaikan. Pendidikan modern cenderung mengedepankan metode yang terukur dan objektif, sedangkan *qalb* dalam perspektif Al-Qur'an merupakan pusat kesadaran dan perasaan yang sifatnya sangat personal dan subjektif, mencakup dimensi ruhani yang sulit diukur dengan instrumen pendidikan biasa. (Sugiharto et al., 2024, hlm. 10). Selain itu terdapat kesenjangan pemahaman guru dan tenaga pendidik tentang bagaimana menerapkan pendidikan *qalb* secara efektif karena kurangnya pelatihan yang mengintegrasikan ilmu psikologi modern dengan ajaran al-Qur'an. (Lailah, 2021, hlm. 13). Tantangan lain adalah perbedaan latar belakang siswa yang membuat pendekatan religius spritual dalam pembelajaran *qalb* harus dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak memaksakan keyakinan tertentu, sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan konteks sosial budaya yang beragam. (Munasifah, 2017, hlm. 8).

Disamping dengan penuh tantangan, juga konsep *qalb* dalam al-Qur'an juga menyimpan peluang besar untuk merevitalisasi pendidikan modern, khususnya dalam bidang pendidikan emosi dan pencegahan kekerasan. secara spritual, *qalb* adalah pusat kesadaran, perasaan, dan moral manusia sehingga pendidikan *qalb* dapat menumbuhkan kecerdasan emosional dan spritual yang sangat diperlukan dalam membentuk karakter unggul yang anti kekerasan. (Lailah, 2021, hlm. 7-8). Pendidikan *qalb* menekankan pada proses pembersihan hati (*tazkiyyah*), pengembangan empati, kesabaran, serta penguatan keimanan yang dapat mengontrol dorongan negatif seperti amarah dan kebencian sehingga menurunkan resiko perilaku agresif. Mengintegrasikan ajaran al-Qur'an tentang *qalb* memungkinkan pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan, sejalan dengan temuan bahwa kecerdasan *qalbiah* meliputi kecerdasan emosional, spritual, moral, dan intelektual. Pendekatan pendidikan *qalb* menggunakan metode seperti dzikir, *tadabbur*, dan aktivitas spritual lainnya memberi ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur dan memupuk kesadaran batin terhadap akibat dari tindakan mereka. (Maulida, 2016, hlm. 16). Pendekatan ini juga memperkuat pendidikan akhlak yang memadukan elemen ontologis dan deontologis sehingga perilaku baik menjadi konsisten dan berakar kuat secara internal. Dengan pemahaman *qalb*, sekolah dapat bertransformasi menjadi lingkungan pengembangan keseimbangan intelektual dan emosional yang dapat secara efektif mencegah kekerasan sejak dini. (Sugiharto et al., 2024, hlm. 11).

Untuk mengimplementasikan konsep *qalb* secara efektif dalam pendidikan modern, dibutuhkan strategi yang integratif dan kontekstual, yaitu memadukan ajaran al-Qur'an dengan pendekatan psikologis dan pedagogi mutakhir. *Pertama*, kurikulum perlu dikembangkan agar memasukkan materi yang mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan hati, berdzikir, dan merenungi ajaran-ajaran al-Qur'an secara rutin sehingga *qalb* menjadi pusat daran yang sehat dan mampu mengendalikan diri *kedua*, pelatihan guru dan tenaga pendidik perlu diarahkan agar mereka mampu memahami dimensi *qalb* secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran sehari-hari, termasuk latihan empati dan pengelolaan emosi anak didik. (Lailah, 2021, hlm. 18). *Ketiga*, pendidikan *qalb* harus dikemas tidak hanya dalam bentuk materi agama semata tetapi juga dalam bentuk aktivitas yang menarik secara psikologis dan emosional seperti diskusi, refleksi diri, dan latihan *mindfulness* yang menguatkan keterhubungan batin dengan nilai-nilai Islam. (Maulida, 2016, hlm. 17). Lebih lanjut, filosofi maqam *qalb* (tingkatan hati) dari pemikiran Al-Hakim al-Tirmidzi dapat dijadikan dasar pengembangan karakter karena menekankan pengembangan spritual, akal, dan kehendak secara berjenjang. Dengan demikian, pendidikan *qalb* dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antara ilmu pengetahuan rasional dan nilai-nilai religius dalam membentuk manusia yang seimbang dan penuh kesadaran. Strategi ini juga menjawab kebutuhan pembelajaran holistik yang kini semakin diakui

penting dalam pendidikan modern dan sesuai dengan tujuan pencegahan kekerasan secara sistematis di lingkungan sekolah.

Discussion

Konsep *qalb* dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa hati adalah pusat kesadaran, emosi, dan moralitas yang berpengaruh pada karakter manusia. Pendidikan emosi berbasis *qalb* dapat mencegah kekerasan karena melatih pengendalian diri, empati, dan kesadaran spiritual melalui zikir, tadabbur, dan refleksi. Hati yang sehat mampu menahan amarah, iri, dan kebencian, sehingga mengurangi potensi agresi sosial. Dalam konteks modern, integrasi *qalb* ke dalam pendidikan perlu pendekatan yang menggabungkan nilai spiritual dengan psikologi kontemporer agar relevan dan inklusif. Meski tantangan muncul karena fokus pendidikan modern lebih pada kognitif, *qalb* tetap memberi peluang membangun keseimbangan emosional dan moral. *Qalb* juga menjadi alarm emosi, membantu deteksi dini potensi kekerasan melalui latihan *mindfulness* spiritual. Dalam pencegahan kekerasan, pendidikan *qalb* menumbuhkan kesabaran, pemaafan, dan kesadaran batin, membentuk karakter damai. Implementasinya memerlukan kurikulum integratif, pelatihan guru, serta aktivitas yang menguatkan hubungan spiritual dan emosional. Dengan demikian, *qalb* adalah fondasi penting bagi pendidikan emosi holistik untuk menciptakan individu yang harmonis dan masyarakat bebas kekerasan.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Konsep *qalb* dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai pusat kesadaran, emosi, moralitas, dan spiritualitas yang menentukan perilaku manusia, sehingga pendidikan emosi berbasis *qalb* dapat menumbuhkan pengendalian diri, empati, dan karakter positif untuk mencegah kekerasan. Dengan dzikir, refleksi, dan penginternalisasian nilai Al-Qur'an, hati menjadi bersih dan stabil sehingga mampu meredakan amarah, iri, dan kebencian yang menjadi pemicu agresi sosial. Dalam konteks pencegahan kekerasan, *qalb* berperan sebagai "alarm emosi" yang membantu mendeteksi dan menunda reaksi negatif sebelum menjadi tindakan destruktif. Namun, tantangan integrasi *qalb* dalam pendidikan modern adalah dominasi pendekatan kognitif dan minimnya pemahaman guru tentang pendidikan spiritual, ditambah keragaman latar siswa yang menuntut pendekatan fleksibel. Meski demikian, peluangnya sangat besar untuk merevitalisasi pendidikan karakter yang utuh melalui kurikulum berbasis *qalb* yang menggabungkan psikologi modern, praktik spiritual seperti dzikir dan tadabbur, serta pembiasaan nilai moral agar sekolah menjadi lingkungan yang harmonis. Dengan demikian, pendidikan *qalb* tidak hanya memperkuat kecerdasan emosional, spiritual, dan moral, tetapi juga menjadi strategi preventif efektif dalam membangun masyarakat damai bebas kekerasan.

REFERENCES

- Abror, M. F. (2022). *Sinonimitas dalam al-quran: analisis semantik kata qalb dan fuād*. 13.
- Abyed, M. (2018). *Qalbu Dalam Perspektif Al-Qur'an*. INSTITUT PARAHIKMA INDONESIA. <https://doi.org/https://parahikma.ac.id/qalbu-dalam-perspektif-al-quran/>
- Ain, S. T. (2025). *PERAN QALB PERSPEKTIF AL-GHAZALI TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Chamami, M. R. (2021). Educating The Heart: The Concept of Qalb Education In Minhaju Al-Atqiya'i fi Syarhi Ma'rifati Al-Azkiya'i ila Tariqi Al-Auliya'i by KH. Sholeh Darat. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 15 No(vol. 15 No. 2 (2021)). <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.9327>
- Diponegoro, A. M. (2013). *Diskusi Psikologi Positif dan Al-Qur'an Tentang Jantung (Qalb atau Heart)*. vol 18 no. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss2.art7>
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan* (cet. Ke-1). Literasi Nusantara.
- Hawari, H. (2024). *Arti Fu'ad, Ini Bedanya dengan Qalb dan Shadr*. detikhikmah. <https://doi.org/https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7612717/arti-fuad-ini-bedanya-dengan-qalb-dan-shadr>

- Irfani, F., Ahmad, A., & Zuriatul, T. (2024). *Tarbiyah Al-Qalb : Pengembangan Kontrol Diri Dalam Psikologi Islam*. 2(2), 1281–1287.
- Kamludin, A. (2021). *REGULASI EMOSI BERBASIS AL-QURAN DAN IMPLEMENATSINYA PADA KOMUNITAS PUNK TASAWUF UNDERGROUND*. Institut PTIQ Jakarta.
- Lailah, S. (2021). *Qalb dalam perspektif alqur'an (Kajian Tafsir Al-Azhar)Sa'*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Malek Faizal Bin Manaf. (2015). *Makna Qalb Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antar Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* [UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/cgi/oai2>
- Malik, M. M. (2023). *Human Heart (qalb) inni islamic ethic a perpective from the qur'an and sunnah*. 24(1), 82–92.
- Mansyur. (2017). *Al-Quran dalam perspektif al-quran*. 5(1).
- Maulida, R. (2016). *Konsep Maqamat Al-Qalb Menurut Al-Tirmidzi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muliani, N. (2021). *Hubungan Akal Dan Hati Dalam Al- Qur ' an Surat Al-a'Raf Ayat 179* [Intitut Agama Islam Negeri Padangsidisimpuan]. <https://doi.org/https://etd.uinsyahada.ac.id/7874/1/1710500008.pdf>
- Munasifah, K. (2017). *Qalb Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Tafsiriyyah)*. UIN Sunan Klijaga Yogyakarta.
- Ningsih, A. (2024). *Hubungan Sikap Tawakal dan Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur ' an*. 3(2), 129–140.
- Ramadhani, F. E. (2023). *Memahami Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Lensa Islam*. 1(2), 1–17.
- Saiful Bahri. (2024). *AKAL DAN QALBU DALAM AL-QUR'AN*. Tabligh for rumah dignity. <https://www.tabligh.id/2024/10/09/akal-dan-qalbu-dalam-al-quran>
- Sugiharto, M. S., Barni, M., Khairuddin, A., & Basir, A. (2024). *Hati dalam Perspektif Al- Qur ' an dan Hadits*. 10(4), 1822–1832.
- Tysara, L. (2023). *Al-Qolbu Artinya Hati dan Akal, Ini Penjelasan Al-Qur'an dan Fungsinya - Hot Liputan6*. LIPUTAN6. <https://doi.org/https://www.liputan6.com/hot/read/5339637/al-qolbu-artinya-hati-dan-akal-ini-penjelasan-al-quran-dan-fungsinya>
- Ulum, M. A. F., & Fahmi, M. (2023). *THE CONCEPT OF QALBU EDUCATION ACCORDING TO IMAM GHAZALI*. 7(2).
- Yuliana, V. (2019). *Pendidikan Qalbi (Hati) Menurut Al-Qur'an Kajian Surat Al-Hajj Ayat 46*. UIN Raden Intan Lampung.